



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.2.2.44-57

**“RUNTUHNYA” MASJID KAMPUS
(Studi Gerakan Sosial Politik Masjid Kampus di Bengkulu)**

***“COLLAPSE” OF MOSQUE DARUL ULUM
(CAMPUS MOSQUE OF BENGKULU UNIVERSITY)***

Thira Sandra Atika¹, Heri Sunaryanto², Sumarto Widiono³
thirasandra95@gmail.com

¹²³. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak

Pembangunan masjid yang dilaksanakan pada rezim Soeharto melalui Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) dipimpin langsung oleh Presiden Soeharto pada masa Orde Baru (ORBA). Pembangunan masjid oleh YAMP juga terjadi di lingkungan kampus, karena masjid kampus maka jamaah masjidpun merupakan tiga golongan dari kampus yakni para dosen, para karyawan, dan mahasiswa-mahasiswi dan ideologi masjid selalu sesuai dengan watak dari para jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses perubahan gerakan sampai pada ideologi Masjid kampus, yang mengalami pergantian kepengurusan dan kaitannya dengan pergerakan mahasiswa melalui organisasi keislaman baik di kampus maupun Organisasi Eksternal Kampus (OMEK). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan berbagai informasi mengenai sejarah masjid sampai pada perubahan apa yang terjadi dan bagaimana proses perubahan tersebut. Sumber data diperoleh dari banyak informan yang mengetahui dan menyaksikan sejarah dan perubahan masjid kampus, serta para aktor yang melakukan gerakan di Masjid DU dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Teori gerakan sosial, teori agama dari Peter L. Berger, teori hegemoni dari Gramsci menjadi alat bantu analisis masalah dan telaah data penelitian. Penelitian menghasilkan informasi bahwa masjid kampus yang kian hari dipimpin dan digerakkan oleh kader LDK yang merupakan kader KAMMI, kondisi ini menyebabkan masjid kampus identik dengan simbol atau identitas KAMMI dan sejarah YAMP mulai “runtuh”.

Kata Kunci : *Masjid Kampus, YAMP, dan KAMMI.*

Abstract

Construction of the mosque which was held on the Soeharto regime through Amal bakti Muslim Pancasila Foundation (YAMP) led by President Soeharto during the Orde Baru (ORBA). Construction of the mosque by YAMP also occur on campus mosque, because

the campus mosque of the congregation are three groups of college the faculty, the staff, and the students and ideology of the mosque is always in accordance with character of the congregation. This study aims to explain how the process of changing ideologies campus mosque experiencing management turnover and its relation to the movement of students through Islamic organizations both on campus and Campus External Organisation. This study used qualitative research methods explorative. Data was collected through observation, interviews and documentation in order to obtain a variety of information about the history of the mosque until the changes in what is happening and how those changes. Sources of data obtained from many informants who know and witness history and change, as well as the actors who perform in the mosque movement KAMPUS using snowball sampling method. Social movement theory, the theory of Peter L. Berger religion, theory of hegemony of Gramsci be a problem analysis tools and data analysis research. Research produces information that the campus mosque increasingly led and driven by a cadre of LDK which is a cadre KAMMI, this condition causes the mosque is identical to the symbol or KAMMI identity and history YAMP begin to "collapse".

Keywords : *Campus Mosque, YAMP, and KAMMI.*

PENDAHULUAN

Masjid tersebar di seluruh daerah di Indonesia, pembangunan terluasnya pada saat kepresidenan Soeharto. Begitupun untuk setiap provinsi rata-rata memiliki masjid bersejarah atau masjid pertama yang kemudian biasanya akan menjadi masjid raya. Sekarang masjid tidak hanya dibangun di wilayah seperti pedesaan, perkotaan, atau sebagainya tetapi juga dibangun di lingkungan perkantoran, sekolah, perguruan tinggi, hingga pasar. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah kelancaran aktivitas kerja dan ibadah masyarakat.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga memiliki masjid-masjid bersejarah seperti Masjid Ir. Soekarno di pusat kota Bengkulu. Dalam memajukan kehidupan umat beragama sesuai amanat sila pertama Pancasila maka di zaman Soeharto didirikanlah Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP) pada tanggal 17 Februari 1982. Tujuan didirikannya YAMP ini bertumpu pada upaya menumbuhkembangkan semangat gotong royong di kalangan dermawan muslim agar bahu membahu mengumpulkan sumbangan/sedekah/amal jariyah secara sukarela untuk pembangunan tempat ibadah. Inisiatif tersebut telah berhasil secara nyata yang pada tahun 2009 telah mendirikan 999 unit masjid (tempat beribadah umat Islam) di seluruh Indonesia. Ada sekitar 18 unit masjid YAMP dibangun di provinsi Bengkulu, salah satunya ada di lingkungan Universitas Bengkulu (UNIB) (HM Soeharto, 2013).

Pembangunan masjid di seluruh provinsi Indonesia ini wajar saja jika melihat jumlah penduduk di Indonesia yang beragama Islam. Sensus penduduk tahun 2000 mencatat bahwa jumlah umat Islam di Negara Indonesia pada angka 88,22% (Wahid, 2009:7). Sebuah persentase yang sangat tinggi pada jangka waktu kurang lebih 14 tahun yang lalu, kemudian untuk tahun 2010 survei menunjukkan bahwa sebanyak 207.176.162 penduduk Indonesia memeluk agama islam (BPS, 2010), sedangkan Provinsi Bengkulu untuk data jumlah penduduk muslim yaitu sebesar 1.669.081 jiwa atau sekitar 97,29%.

Dengan angka statistik tersebut, masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam (muslim) kemudian dikoordinasikan oleh dua sayap besar yaitu NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, sudah sejak awal bekerja keras untuk mengembangkan Islam yang ramah terhadap siapa saja, bahkan terhadap kaum tidak beriman sekalipun, selama semua pihak saling menghormati setiap perbedaan pandangan (Wahid, 2009). Jika dulu di zaman Nabi Muhammad SAW masjid dijadikan tempat diskusi, belajar, dan sebagainya, maka sekarang itupun masih dilaksanakan dalam beberapa lingkungan masyarakat. Salah satunya di Universitas Bengkulu, masjid tersebut adalah masjid Darul Ulum (DU) Universitas Bengkulu, salah satu masjid yang dibangun oleh YAMP pada tahun 1989.

DU bukan hanya sekedar masjid seperti pada umumnya, DU merupakan lembaga kampus yang paling konsen mengenai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak pada bidang kerohanian kampus. DU dibangun oleh YAMP di rezim Soeharto, hal ini terjadi karena pada rezim Orde Baru (ORBA) pembangunan besar-besaran masjid bagi kaum muslimin dengan tujuan tertentu, tegasnya adalah untuk mempertahankan status quo Soeharto. Hal ini dikarenakan jika pada tahun 1970-an Soeharto sangat berhati-hati terhadap Islam, namun pada akhir 1980-an Soeharto dengan para pembantunya mulai merangkul kalangan muslim dan meninggalkan mereka yang non-muslim dan abangan, hal ini disebabkan dukungan kekuasaannya sudah mulai melemah (ICG, 2001; Ramage, 2002 *dalam* Sukamdo, 2008).

Masjid kampus pada awal berdiri tidak termasuk golongan masjid-masjid yang seperti dijelaskan di atas, namun DU berdiri atas ide besar Soeharto yang digagas dalam YAMP. Oleh karenanya, DU memiliki ideologi dan tujuan yang berbeda dari kedua masjid organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia tersebut. Namun,

setelah rezim ORBA (1998) berakhir Masjid kampus yang tadinya adalah bagian dari YAMP dengan segala bentuk pranatanya tidak lagi berorientasi pada kepentingan penguasa dan mengalami perubahan orientasi gerakan.

Menurut salah satu penggiat pertama DU, bahwasanya DU dulu setelah rezim ORBA merupakan salah satu wadah mahasiswa maupun mahasisiwi dalam beraktivitas, mulai dari diskusi, belajar bersama, beribadah, dan sebagainya. Sebagaimana terungkap bahwa tujuan utama DU adalah Islamisasi kampus yang bersifat pluralis dan inklusif (Huda, 2015). Tegasnya masjid kampus merupakan laboratorium agama yang progresif dalam merespon masalah umat di bumi kampus. Bukti yang menyatakan bahwa DU adalah masjid kampus yang bersifat terbuka, terlihat pada pengurus masjid yang terlibat, yakni sangat heterogen. Terlihat jelas bahwa dalam struktur kepengurusan DU melibatkan para civitas akademika (dosen-dosen) dari golongan yang berbeda-beda.

Menurut Kuntowijoyo (*dalam* Zaeny, 2005) struktur sosial merupakan variabel yang paling signifikan dalam mempengaruhi terjadinya perubahan sosial. Karena perubahan secara struktural akan mempengaruhi perubahan atau membentuk simbol-simbol budaya yang baru dalam masyarakat atau organisasi tertentu. Wahid (2009) menyatakan bahwa ada sekelompok orang dengan dalih memperjuangkan dan membela Islam, mereka berusaha keras menolak budaya dan tradisi yang selama ini telah menjadi bagian integral kehidupan. Kelompok garis keras (eksklusif) cenderung bersikap keras dan tak kenal kompromi seolah-olah dalam Islam tidak ada perintah *ishlah* (musyawarah), yang ada hanya paksaan dan kekerasan (Wahid, 2009).

Namun, dalam pandangan Islam bahwa tidak disarankan untuk melakukan paksaan, termasuk dalam hal beragama, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni QS. Al-Kafirun:1-6 yang artinya adalah "katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku". Berkaca dari pendapat di atas, bisa dikatakan bahwa gerakan Masjid kampus sekarang ini terjadi sebuah perubahan orientasi yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang kemudian membentuk orientasi baru. Perubahan gerakan DU dapat terjadi dikarenakan selain perubahan kepengurusan (struktural DU) dan juga perbedaan atau perubahan ideologi.

Oleh sebab itu, perubahan gerakan DU pun bisa dilacak dengan melihat pengaruh terbesar yang sedang berlangsung di DU. Jika dulu, Masjid kampus melakukan gerakan-gerakan sosial keagamaan atas dasar pluralisme, tanpa di dominasi oleh organisasi tertentu dan PARPOL yang berideologi Islam seperti apa yang terjadi sekarang. DU tidak bisa dipastikan masuk atau sedang berada dalam orientasi gerakan yang seperti apa. Karena DU tidak termasuk masjid dalam kategori masjid Muhammadiyah dan juga tidak termasuk dalam masjid NU. DU merupakan salah satu lembaga kampus yang erat ceritanya dengan proses gerakan keagamaan mahasiswa.

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai ada tidaknya perubahan gerakan dalam masjid Darul Ulum dan bagaimana proses perubahan itu terjadi yang bertujuan untuk mengetahui dan menggali sejauh mana perubahan gerakan sosial, keagamaan dan politik yang terjadi di Masjid kampus, untuk menganalisis dan menggali hal-hal apa saja yang mendorong terjadinya perubahan gerakan kampus juga untuk menganalisis dan menggali sasaran dari perubahan gerakan masjid kampus yaitu mahasiswa Islam. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai perubahan status, peran, dan nilai atau sejenisnya yang terjadi di Masjid salah satu kampus ini menggunakan pendekatan deskriptif dan eksploratori. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Bengkulu yang merupakan tempat salah satu masjid kampus yang dibangun oleh YAMP. Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan bahwa lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat pembinaan anggota kader Masjid kampus bertempat di Masjid kampus. Data dan informasi yang dikumpulkan dari sejumlah informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selain dengan tiga cara tersebut, karena pendekatan penelitian dalam tulisan ini juga menggunakan kualitatif eksploratif maka peneliti juga menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data dan meyakinkan keabsahan hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dengan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Masjid kampus di Era Orde Baru (1989-1997)

Diskusi-diskusi yang sering dilaksanakan oleh para dosen KSI yang sudah dimulai sebelum adanya Masjid kampus masih berlanjut setelah adanya bangunan masjid, hal ini membuat diskusi KSI sering diselenggarakan di dalam Masjid kampus, walaupun KSI bukan termasuk dalam bagian struktural kampus hal ini tidak menjadikan DU lepas dari peran mereka sebagai elemen penting dalam kampus. Masjid kampus dulu pernah menawarkan program pendidikan dengan rektor dan para dosen agama guna menghidupkan masjid dengan cara Masjid kampus mengelola praktik mata kuliah agama Islam, yakni mewajibkan mahasiswa Islam untuk melaksanakan praktik mata kuliah agama Islam di dalam masjid.

Hal ini akan mampu membantu dosen agama, karena kegiatan ini diselenggarakan oleh pengurus Masjid kampus. Dengan harapan bahwa mahasiswa-mahasiswi UNIB yang beragama Islam mengenal masjid, yang tadinya mungkin jarang ke masjid melalui kebijakan ini mampu mengakrabkan diri dengan masjid beserta kegiatan dasar yang ada di dalam masjid, seperti belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena pada waktu itu banyak mahasiswa-mahasiswi belum fasih membaca Al-Qur'an. Kemudian, hal ini diterima dengan baik oleh pembantu rektor 1 dan juga rektor, kewajiban ini berjalan dengan cukup lancar sesuai pada rencana dan harapan awal. Islamisasi kampus benar-benar terciptakan melalui kebijakan tersebut, masjid ramai oleh mahasiswa-mahasiswi tanpa ada unsur pengkotak-kotakan, artinya semua mahasiswa-mahasiswi UNIB mempunyai perasaan bahwa Masjid kampus adalah milik bersama.

Semua kegiatan di DU berjalan secara inklusif, diramaikan secara bersama-sama oleh tiga golongan yakni dosen, karyawan dan mahasiswa-mahasiswi Islam melalui perayaan hari besar Islam dan sejenisnya. Hubungan manusia dan masjid dapat juga dipahami bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW masjid benar-benar telah menjadi milik masyarakat muslim, karena memang masjid mampu merekonstruksi dan mentransformasi masyarakat Muslim pada saat itu. Sehingga terciptalah generasi dan masyarakat masjid. Artinya masjid memberikan kontribusi perbaikan dan pengembangan masyarakat Muslim pada masa itu, baik mikro maupun makro. Dengan demikian masjid betul-betul berada pada posisi pusat penataan budaya, pendidikan,

ekonomi dan segala bentuk tatanan sosial masyarakat pada masanya. Dalam konteks seperti inilah dapat dikatakan bahwa keberhasilan Nabi Muhammad SAW memfungsikan dan mengeksistensialisasikan masjid dengan masyarakatnya, sedemikian rupa menjadikan masjid bagian dari kehidupan umat, sebaliknya umat menjadi bagian pula dari masjid (Yusuf, 2008).

Masjid kampus dapat dikatakan sebagai pusat penataan dan pengembangan masyarakatnya dalam konteks agama maupun sosial. Hal ini bisa dilihat dari struktur kepengurusan Masjid kampus, terdiri dari berbagai kalangan atau basis organisasi keislaman yang berbeda. Mulai dari perwakilan NU, PERSIS, Muhammadiyah, dan sebagainya. Kemudian masjid disadari sebagai wadah interaksi sosial yang paling tepat dalam kegiatan sosial keagamaan bagi dosen, karyawan dan mahasiswa. Takmir Masjid kampus tersebut merupakan para dosen yang aktif di KSI, sekitar 20an orang dosen menjabat dalam bidang-bidang struktur takmir Masjid kampus. KSI mampu menyatukan dosen dari berbagai latar belakang “ideologi” yang berbeda tersebut.

Walaupun ideologi sebelumnya dipanami berbeda masing-masing dari anggota KSI ini, namun dalam praktiknya terjadi sebuah “perdamaian” dan melaksanakan salah satu kegiatan Masjid kampus yakni KSI. Di dalam KSI yang wujudnya adalah penggabungan beberapa ideologi yang didapatkan dari hasil aktivitas sosial keagamaan yang digeluti sebelumnya, ternyata menimbulkan “ideologi baru” yakni KSI bagi para dosen tersebut. Ada berbagai alasan dari para anggota KSI sehingga “menghilangkan” ideologi lama mereka: pertama, KSI merupakan wujud aktualisasi diri untuk lebih memahami Islam, untuk mendapatkan pemahaman baru dari organisasi sosial keagamaan yang berbeda, artinya bahwa KSI merupakan wadah yang tepat untuk hal tersebut. Kedua, karena latar belakang anggota KSI adalah aktivis kampus, maka gairah untuk berorganisasi dan melakukan aktivitas kampus masih sangat tinggi, dan di KSI masing-masing anggota membawa “jati diri” yang pemahaman keislamannya beraneka ragam. Ketiga, aktif di KSI untuk menjalankan fungsi Islam sebagaimana wajarnya, saling membantu, menerima perbedaan, menghargainya demi persaudaraan umat Islam dan para anggota KSI menyadari bahwa masing-masing manusia tidak punya kapasitas untuk mengkafirkan orang lain karena ideologi yang mereka pegang berbeda-beda. Keempat, ada suatu kepentingan politik, untuk mendapatkan jabatan di UNIB, karena anggota KSI di DU selalu memiliki ruang untuk “akrab” dengan rektor.

Kegiatan-kegiatan KSI ini adalah diskusi ilmiah antar dosen yang mempunyai latar belakang organisasi keagamaan Islam yang berbeda. Ada dosen yang dari NU, Muhammadiyah dan PERSIS, ataupun dosen agama di UNIB. Kegiatan-kegiatan dan hasil dari KSI antara lain: pertama, kajian atau diskusi keagamaan yakni pembahasan mengenai agama Islam atau penguatan pemahaman tentang ajaran Islam, yang dilakukan satu minggu sekali, pembicaranya adalah dosen yang dipilih, kemudian berdiskusi satu sama lain membahas tema yang dikaji dengan mengkaitkan basis teori yang mereka miliki. Tema-tema yang dibahas seperti: Tabot dalam Kajian Islam, Pengembangan Hukum-hukum Islam, dan berbagai tema lainnya.

Kedua, membahas persoalan di luar agama Islam, yang berkaitan dengan persoalan sosial masyarakat, seperti: persamaan Gender, hal ini membuat KSI bekerja sama dengan Pusat Kajian Wanita Bengkulu, kajian-kajian KSI ini tidak hanya dihadiri oleh dosen saja tetapi setiap dosen yang terlibat membawa mahasiswa mereka masing-masing yang dikira memiliki potensi dan wawasan serta semangat yang tinggi dalam kegiatan ke masjid. Ketiga, dari pembahasan mengenai persoalan sosial masyarakat tersebut, para dosen melakukan penelitian dan membuat proposal guna mendapatkan dana dan membantu kegiatan-kegiatan sosial DU. Keempat, selain itu kajian-kajiansosial agama yang berbasis keilmuan dan rasionalitas tidak hanya diciptakan oleh dosen-dosen di lingkungan kampus, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Seiring berjalannya kegiatan KSI tidak hanya dilakukan di DU tetapi juga di dua masjid lainnya yakni Masjid Ulul Al-Baab di Lingkar Timur yang memang pada waktu itu cukup banyak dosen-dosen yang tinggal di sana dan Masjid Darrussalam di perumnas dosen UNIB. Walaupun ada tiga tempat KSI tersebut, tetapi secara personalia tetap sama. Kelima, dari kegiatan penelitian dan pembuatan proposal, KSI melahirkan suatu lembaga untuk menampung kegiatan penelitian tersebut yakni PSDA (Penelitian Sosial dan Agama), yang didukung oleh lembaga penelitian UNIB. Selanjutnya, KSI dalam menjawab persoalan sosial masyarakat yang berbasiskan Islam juga membentuk lembaga Bazis, pada tahun 1996 Bazis berdiri dan berkantor di bagian rektorat.

Masjid Kampus di Era Reformasi (1998)

KAMMI merupakan salah satu organisasi mahasiswa Islam yang dibentuk oleh PARPOL SKP, di era reformasi. Di masjid kampus ada beberapa kadernya yakni

mahasiswa merupakan simpatisan PARPOL SKP (belum SKP dulu, masih dengan nama lamanya), mahasiswa inilah yang pertama kali ikut dibina di masjid kampus oleh dosen-dosen KSI, karena juga merupakan marbot dari Masjid kampus. Dulu tahun 1996-an kehidupan kampus masih seperti yang digambarkan dulu, di mana masjid adalah dirasakan sebagai milik bersama, atau kehidupan kampus pada waktu digambarkan masih kondusif.

Namun, para mahasiswa binaan DU ternyata ikut serta dalam diskusi lainnya yang diadakan oleh dua orang mahasiswa IPB yang didatangkan oleh pendiri KSI dan Basiz UNIIB, karena melihat potensi yang dimiliki oleh dua mahasiswa tersebut, dengan menggunakan metode rasional, interaktif dan sistematis dan dengan membentuk halaqah-halaqah di kampus UNIB, hal ini diterima dengan baik oleh mahasiswa-mahasiswi pada waktu itu. Kemudian mulailah terbentuk halaqah-halaqah di kampus, sebagai wadah diskusi keagamaan bagi mahasiswa-mahasiswi kampus. Dengan pola halaqah-halaqah atau usrah inilah kemudian melahirkan banyak kelompok kajian Islam yang sifatnya “multilevel”, maksudnya adalah setiap tentor/murabbi juga memiliki tentor dan kelompok kajian Islam sebagai tempat ia belajar juga, dan begitu juga seterusnya. Strategi semacam ini membuat banyak mahasiswa-mahasiswi yang mulai melakukan penguatan identitas mereka sebagai organisasi Islam melalui simbol-simbol yang dikenakan (pakaian, jilbab) sampai pada melakukan kooptasi Masjid kampus. Strategi ini lambat laun mempermudah mereka dalam masuk kampus, dengan simbol-simbol yang kuat dan kekuatan di atas mereka yang siap membantu, sehingga cenderung mulai merambat pada arena lainnya seperti tingkat fakultas, yakni dengan melibatkan kader LDF, sehingga pada tataran LDF pun penampilan kader-kadernya sudah mencerminkan identitas mereka ke arah mana.

KAMMI di kota Bengkulu, dibentuk dan didukung oleh simpatisan dari PARPOL SKP, salah satunya adalah ustadz yang cukup terkenal di Kota Bengkulu, dan pernah juga menjadi calon wakil gubernur di Kota Bengkulu. KAMMI termasuk organisasi mahasiswa Islam yang muda jika dibandingkan dengan GMII ataupun HMI. Sejak tahun 1990an ustadz yang disebutkan di atas sudah cukup aktif dengan kegiatan-kegiatan Masjid kampus, bahkan ia pernah membentuk kegiatan atau kajian mengenai ekonomi berbasis Islam. Ustadz inilah yang banyak berkampanye mengenai Islam terkhusus mengenai akidah, fiqih, dan syari’ah Islam yang juga menjadi pedoman bagi

kader KAMMI, jika melihat latar belakang politiknya maka ideologi Islam yang dimaksud adalah berkaitan erat dengan paham Wahabi-Ikhwanul Muslimin. Di Masjid kampus, ustadz ini sering diundang menjadi khatib shalat Jum'at dan diundang pula untuk menjadi pembicara dalam beberapa kegiatan Masjid kampus. Hal-hal yang dibicarakan adalah mengenai akidah, fiqih, dan seputaran agama Islam. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ia adalah simpatisan PARPOL SKP, dan ia sudah dikenal dengan sangat baik oleh kader-kader LDK yang rata-rata mereka adalah kader KAMMI.

KAMMI dan PARPOL SKP menjalankan dakwahnya di Masjid kampus, hal ini sesuai dengan metode dakwah yang diberlakukan dalam organisasi KAMMI dan juga PARPOL SKP adalah metode gerakan tarbiyah kampus. Gerakan tarbiyah melakukan gerakan pada masyarakat dengan berbasiskan masjid-masjid, semula dari masjid kampus sebagaimana awal pendiriannya. Masjid Salman ITB dan Masjid Al Falah di IPB Bogor adalah cikal-bakal gerakan tarbiyah yang berlangsung di Indonesia. Lambat laun, gerakan tarbiyah menjelma dalam bentuk PARPOL SKP, dan mereka bergerak di kampus-kampus, sekolah berbasis Islam, sampai pada mushola-mushola. Ustadz yang disebutkan di atas pun sekarang ini aktif dalam bidang pendidikan, ada yayasan sekolah yang didirikannya yakni Taman Kanak-kanak (TK) berbasis Islam Terpadu. Artinya, gerakan tarbiyah dan kepentingan PARPOL SKP ada dalam sekolah-sekolah yang berbasis Islam.

KAMMI bisa aktif di Masjid kampus, karena secara emosional dibantu oleh PARPOL SKP, karena kader PARPOL SKP yang muda (sekarang) sebelumnya merupakan kader KAMMI. Ada sebuah penguatan emosional yang terjadi dalam organisasi KAMMI dan kader-kader PARPOL SKP. Kader KAMMI nantinya setelah lulus kuliah, akan secara otomatis menjadi kader muda PARPOL SKP. Kader muda PARPOL SKP inilah yang berperan aktif dalam penanaman keyakinan dan rasa percaya mahasiswa Islam yang cukup cerdas dan kritis untuk masuk dalam organisasi KAMMI. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan dari tingkat bawah, artinya para kader muda PARPOL SKP masuk dalam organisasi Islam yang ada di setiap fakultas di UNIB. Melalui organisasi mahasiswa Islam di tingkat LDF itulah proses perekrutan anggota baru untuk masuk KAMMI dilakukan. Memang tidak semua anggota LDF menjadi bagian dari organisasi KAMMI secara struktural, tetapi

kedekatan emosional antara kader LDF dan KAMMI itu terbentuk melalui pendekatan yang dilakukan dan dibangun oleh PARPOL SKP.

KAMMI bisa masuk kampus dengan mudah salah satu penyebabnya adalah bahwa di antara kader LDF dan kader KAMMI memiliki simbolisasi dari pemaknaan mengenai Islam yang sama. Sebagai contoh adalah bahasa yang sering digunakan antar mereka adalah bahasa arab, dan pakaian yang dikenakan. Inilah kemudian yang dimaksud oleh Durkheim solidaritas organik, orang-orang bersatu atas dasar kesamaan. Solidaritas organik yang sudah terbentuk inilah menjadi “modal” besar bagi kader KAMMI untuk masuk kampus dan memperbanyak kader-kader baru mereka. Kemudian setelah KAMMI dan para kader LDF bersatu dengan paham keislaman dan simbolisasi agama yang sama, maka untuk aktif di Masjid kampus pun akan sangat mudah. Penggerak Masjid kampus adalah kader-kader LDF yang jika mereka bergabung disebut LDK dan dalam LDK sebagian besar mereka adalah kader KAMMI. Bahkan, mereka yang aktif beribadah dan terlibat aktif dalam kegiatan masjid, seperti kutbah shalat Jum’at di Masjid kampus misalnya, itu adalah kader KAMMI yang sudah dipilih dan dikaderisasi dalam bentuk gerakan tarbiyah oleh kader-kader muda PARPOL SKP.

Secara signifikan Berger memandang bahwa agama tidak bisa dilihat semata-mata sebagai sebuah dogma dan norma yang abstrak, tetapi berkaitan dengan realitas sosial (Berger, 1991). Realitas sosial sangat bergantung pada manusia, karena manusia adalah subjek yang menciptakan realitas sosial melalui proses eksternalisasi, sehingga terdapat dialektika antara manusia sebagai subjek dengan realitas sosial sebagai objek (Berger, 1991). Mengenai proses dialektika ini Berger mencoba menjelaskan melalui tiga moment, yakni *Eksternalisasi*: suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun mental, hal ini berkaitan dengan proses pengkaderan kader LDK yang mirip dengan pengkaderan *ala* KAMMI, ada berbagai macam kurang lebih 53 materi atau tema-tema yang dibahas dalam proses pengkaderan, bukan hanya materi yang disampaikan melalui metode ceramah atau dialog tetapi juga melalui penyebaran judul-judul buku guna untuk menambah wawasan para kader. Selanjutnya adalah proses *objektivikasi* yang dimaksudkan oleh Berger yakni disandangnya produk-produk aktivitas itu baik secara fisik maupun mental, kegiatan-kegiatan pengkaderan dan gerakan-gerakan yang

dilakukan merupakan proses disandangkannya produk-produk aktivitas organisasi UKM kerohanian bagi kader LDK dan *Internalisasi* yang merupakan peresapankembali realitas tersebut oleh manusia dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

Dari proses gerakan Tarbiyah atau pengkaderan yang telah dijelaskan di atas dengan berbagai tema dan secara intensif, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maka kemudian hal-hal tersebut terinternalisasi dengan baik oleh para kader LDK (KAMMI). Dari situlah kader LDK merupakan produk dari organisasi KAMMI dan keikutsertaan PARPOL SKP yang berpaham Ikhwanul Muslimin, yang mampu mengubah mereka baik dari segi kemampuan berpikir yang semakin kritis, sikap perilaku yang semakin eksklusif, kemampuan yang mempuni soal sosial politik hingga pada penguasaan kampus dari tingkat fakultas, UKM, dan BEM Universitas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan KSI untuk menjadikan kehidupan keagamaan kampus yang bersifat inklusif dan plural menjadi pedoman dalam aktivitas keagamaan, karena ideologi yang terbangun adalah KSI yang bermakna bahwa masjid bisa menerima siapapun itu dan dari kalangan manapun sebagaimana yang termaktub dalam nilai-nilai Pancasila (YAMP). Kemudian, aktivitas yang dilakukapun bersifat inklusif dan plural seperti misalnya diskusi tentang agama dan permasalahan sosial masyarakat oleh para dosen dari kalangan yang berbeda.

Setelah ORBA tumbang dan kebebasan “berislam” serta berorganisasi dalam kehidupan mahasiswa berlaku kembali, maka masjid mulai dikuasai oleh partai politik. Sekitar tahun 1998-an kehidupan keagamaan kampus lebih banyak dijalankan oleh mahasiswa dan KSI mulai redup. Para mahasiswa mulai menampilkan identitas mereka dengan simbol-simbol pakaian sedemikian rupa, jilbab panjang, lebar dan tebal, mahasiswa berjenggot mulai banyak ditemukan.

Dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kampus dan kegiatan kemasjidan kampus KAMMI mulai menyatakan eksistensi dirinya, hingga organisasi mahasiswa Islam lainnya mulai menghilang. Bangunan masjid yang tadinya merupakan Masjid YAMP dengan dikuasai oleh KAMMI yang menolak azas tunggal (Pancasila) dan tidak adanya kepekaan para takmir dan jamaah masjid mengenai filosofi bangunan

Masjid YAMP menjadikan Masjid kampus yang merupakan bagian dari YAMP kehilangan nilai-nilai YAMP, termasuk denah ruangan masjid yang tidak mencerminkan alasan YAMP tidak memberi tiang Jogjo dalam ruangan untuk tidak adanya pemisahan antar jamaah, yang dipahami sekarang adalah Masjid kampus secara budaya di terbentuk di dalam masjid merupakan cerminan dari KAMMI dengan paham Ikhwanul Muslimin. KAMMI merupakan organisasi mahasiswa Islam yang menganut ajaran dari Ikhwan, kemudian Ikhwan merupakan salah satu organisasi masyarakat Islam yang secara sejarah merupakan bagian dari ajaran Wahabiah.

Dalam hal menebar dan menguatkan ideologi, KAMMI (kader LDK) sangat mengandalkan sistem kaderisasi yang senantiasa disempurnakan. Bagian terpenting dari kaderisasi adalah gerakan tarbiyah yakni mengenai konsep-konsep gerakan Timur Tengah seperti pemikiran Hasan Al-Banna, Sayyid Qutbh dan lain-lain. Kemudian atas nama agama dan kemanusiaan dan keadilan, para kader LDK sudah melakukan banyak aksi kepedulian dan aksi demo dalam menyikapi berbagai bencana dalam dan luar negeri dan persoalan sosial politik Indonesia, melalui gerakan sosial, gerakan politik, dan keagamaan Masjid. Tujuan dari aktivitas tersebut yakni: pertama, untuk merekrut kader pada tingkat mahasiswa melalui KAMMI dan nantinya akan menjadi “tambahan suara” bagi SKP. Kedua, penguatan eksistensi organisasi dan identitas diri dan penyebaran ajaran Islam serta paham Ikhwanul Muslimin. Ketiga, untuk membentuk negara Indonesia yang Islami sesuai yang tertera dalam visi KAMMI dan juga tujuan dari Ikhwanul Muslimin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1988. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Andries, Flavius. 2012. “Gerakan Masjid Kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga Dalam Memahami Politik Nasional”. Yogyakarta: Jurnal Analisa 19(2).
- Berger, L. Peter. 1991. *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Cahyono, Imam. 2007. *Malacak Akar Ideologi Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia*. Jurnal Inti Indonesia.

HM, Soeharto. 2013. *999 Masjid Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila*. Artikel YAMP.

Horton, Paul dan Hunt, Chester. 1990. *Sosiologi Jilid 2 Edisi Enam*. Jakarta: Erlangga.

Rosada, Albaz, dkk. 2007. *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*. Bandung: Gamais Press.

Soekamto, Aga. 2001. *Membumikan Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis atas Proses Internasionalisasi Gerakan Ikhwan*. Solo: Era Intermedia.